

EFEKTIVITAS PELATIHAN RJP DENGAN METODE JIGSAW TERHADAP PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN RJP MAHASISWA KEPERAWATAN

Rudiyanto¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi
rudiyanto.roqy@gmail.com

ABSTRACT

Heart disease is one of the leading causes of death in all ages because it is a major cause of cardiac arrest. Out of Hospital Cardiac Arrest (OHCA) is twice as large as In-Hospital Cardiac Arrest (IHCA). Someone who act as RJP bystander and able to perform RJP actions are recommended solutions. RJP training in the community has not been done much because it still has many obstacles. The selection of effective and efficient training methods will facilitate the implementation of RJP training and increase the number of RJP bystander. Objective of the research to identify the effectiveness of the jigsaw method on knowledge and skills to perform RJP in nursing students of STIKES Banyuwangi. This research design uses Quasy experiment with pretest and posttest one group design. Using simple random sampling with a total sample of 48 respondents nursing student at STIKES Banyuwangi. The results showed that the Paired Sample T test on the knowledge variable between the pretest and posttest scores had a value of $p = 0.001$ ($p < 0.05$) and the Wilcoxon test results between the pretest and posttest skill scores had a value of $p = 0.001$ ($p < 0.05$). The results of both tests mean, there is a significant increase in knowledge and skills after receiving RJP training using jigsaw method. RJP training with jigsaw method is effective to increasing knowledge and skills perform RJP in nursing students of STIKES Banyuwangi.

ABSTRAK

Penyakit jantung merupakan salah satu penyebab kematian di semua usia karena menjadi penyebab utama resiko henti jantung. Henti Jantung diluar rumah sakit dua kali lebih besar dibandingkan henti jantung yang terjadi di dalam rumah sakit. Individu yang berperan sebagai bystander RJP serta mampu melakukan tindakan RJP merupakan solusi yang di rekomendasikan. Namun pelatihan RJP pada masyarakat umum belum banyak dilakukan karena masih memiliki banyak hambatan. Pemilihan metode pelatihan yang efektif dan efisien akan memudahkan dalam pelaksanaan pelatihan RJP dan meningkatkan jumlah bystander RJP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi efektivitas metode jigsaw terhadap pengetahuan dan keterampilan RJP pada mahasiswa keperawatan STIKES Banyuwangi. Desain penelitian ini Quasy eksperimen dengan rancangan pretest and posttest one group design. Menggunakan simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 48 responden mahasiswa keperawatan di STIKES Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan uji Paired Sample T test pada variabel pengetahuan antara skor pretest dan posttest memiliki nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) dan hasil uji Wilcoxon antara skor pretest dan posttest keterampilan memiliki nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hasil kedua uji memiliki arti bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang signifikan setelah mendapat pelatihan RJP dengan menggunakan metode jigsaw. Pelatihan RJP dengan metode jigsaw efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan RJP pada mahasiswa keperawatan STIKES Banyuwangi.

Submission : 10-01-2020

Revised : -

Accepted : 20-03-2020

Kata Kunci :

Pengetahuan,
Keterampilan, Resusitasi
Jantung paru (RJP),
Metode Jigsaw.

Keywords : Knowledge,
Skills, Cardiac
Pulmonary Resuscitation
(CPR), Jigsaw Method.

Pendahuluan:

Henti jantung diluar rumah sakit (OHCA) terjadi dua kali lebih besar dibandingkan henti jantung yang terjadi di dalam rumah sakit. Indonesia memiliki data tentang kejadian OHCA setiap hari kurang lebih 30 kasus (Depkes RI, 2016). Wnent *et al.*, (2013) menyatakan bahwa keterlambatan pelaporan dan pemberian tindakan RJP penyebab rendahnya angka kemungkinan hidup korban OHCA.

Individu di komunitas yang berperan sebagai *bystander* RJP yang mampu melakukan RJP merupakan solusi yang di rekomendasikan dalam mengatasi permasalahan tersebut (AHA, 2015). *Survival rate* korban OHCA meningkat hingga tiga kali lipat jika di lakukan tindakan RJP segera (Hasselqvist-Ax *et al.*, 2015). *Bystander* di beberapa negara berkembang seperti Asia Tenggara jumlahnya masih terbatas (Wang *et al.*, 2016). Jumlah ideal *bystander* RJP untuk negara berkembang adalah sebanyak 28-46%. Singapura mempunyai jumlah *bystander* RJP lebih sedikit yaitu sebanyak 15–22,9% (Leong, 2011).

Data tentang jumlah *Bystander* RJP yang terlatih dan mampu melakukan tindakan RJP dengan baik di Indonesia masih belum ada. Mahasiswa memiliki jumlah kapasitas yang besar di komunitas dan kebanyakan waktunya di gunakan untuk berbaur dengan masyarakat sehingga kesempatan besar menjadi *first responder* dalam kasus OHCA sangat tinggi (Laksono *et al.* 2016). Terlebih pada mahasiswa yang menjadi anggota korp sukarela (KSR) mereka sering dilibatkan dalam kegiatan pemberian pertolongan pertama dan evakuasi pada kondisi gawat darurat (Swasanti & Putra, 2014). Hasil wawancara peneliti pada mahasiswa keperawatan STIKES Banyuwangi, terdapat 65% dari 30 mahasiswa belum pernah mendapat pelatihan RJP, memiliki pengetahuan kurang dan sebagian besar menyatakan masih ragu dalam melakukan tindakan RJP meskipun sudah pernah mendapatkan pelatihan.

Pencapaian kompetensi pelatihan yang tidak maksimal dapat disebabkan oleh faktor belajar, baik internal maupun eksternal. Hal ini berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan serta perbedaan individu (Rudiyanto *et al.*, 2018). Hasil wawancara pada mahasiswa STIKES Banyuwangi yang sudah pernah mendapatkan pembelajaran RJP menyatakan bahwa program pelatihan pertolongan pertama dan bantuan hidup dasar yang pernah didapatkan menggunakan metode tradisional (demonstrasi), dimana peserta didik setelah mendapat materi langsung diberikan praktikum bersamaan.

Djamarah *et al.* (2012) menyatakan bahwa metode demonstrasi (tradisional) memiliki beberapa kelemahan, seperti pemateri yang lebih mendominasi proses pelatihan sehingga peserta pelatihan cenderung pasif, jika disampaikan dalam waktu lama akan menimbulkan kebosanan, munculnya pengertian lain bila perhatian peserta kurang, sehingga dengan kondisi tersebut tujuan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta tidak akan tercapai maksimal.

Inovasi pelatihan RJP pada mahasiswa keperawatan dengan metode pelatihan aktif kooperatif dibutuhkan untuk meminimalkan adanya kelemahan dalam metode pemberiannya agar peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara optimal dan *outcome* jangka panjang yang akan dicapai peserta saat menjadi relawan. Herrmann (2013) mengatakan bahwa salah satu bentuk pelatihan kooperatif adalah metode Jigsaw. Isjoni (2012), mengatakan bahwa pelatihan kooperatif jigsaw merupakan suatu bentuk kegiatan belajar dan berlatih berlandaskan paham konstruktivitas yang menjadikan pengetahuan dan keterampilan melekat pada ingatan manusia.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi efektivitas

pelatihan RJP dengan metode jigsaw terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan RJP pada mahasiswa keperawatan STIKES Banyuwangi.

Metode:

Penelitian ini dilakukan di gedung perkuliahan STIKES Banyuwangi. Kegiatan pengambilan data dalam penelitian ini telah berlangsung pada bulan November 2019.

Penelitian ini menggunakan desain *Quasy Experiment with One Group Pre-post Test Design*. Sampel penelitian ini diambil menggunakan *Simple Random Sampling* sejumlah 48 mahasiswa keperawatan semester 7 di STIKES Banyuwangi.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini ialah modul pelatihan, manekin RJP, lembar observasi keterampilan dan lembar kuesioner pengetahuan yang sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas pada 20 orang mahasiswa keperawatan.

Data penelitian di dapatkan dengan melakukan pengukuran pengetahuan dan keterampilan RJP pada responden sebelum dan sesudah diberikan pelatihan RJP dengan metode jigsaw oleh peneliti yang di bantu satu orang enumerator.

Setiap responden sebelum mendapatkan pelatihan RJP diukur pengetahuannya dengan diberikan kuesioner pengetahuan RJP dan untuk mengukur kemampuan peserta melakukan tindakan RJP sesuai yang dipahami.

Sebelum diberikan pelatihan peserta dibagi menjadi 12 kelompok, setiap kelompok terdiri 4 orang dan kemudian masing-masing anggota kelompok mewakili untuk masuk kedalam 8 kelompok ahli yaitu 2 kelompok ahli pengertian dan indikasi RJP, 2 kelompok ahli kompresi, 2 kelompok ahli ventilasi dan 2 kelompok ahli evaluasi RJP. Pada kelompok ahli mereka mempelajari dan mempraktekkan materi yang spesifik dari panduan modul pelatihan dengan di awasi oleh fasilitator selama 30 menit.

Setelah belajar di kelompok ahli setiap anggota kembali pada kelompok asal dan setiap anggota yang mewakili pada kelompok ahli akan diberikan kesempatan menjelaskan materi yang sudah didapatkan kepada anggota kelompoknya dilanjutkan diskusi antar anggota tersebut selama 70 menit. Setelah proses diskusi dan penyampaian materi oleh masing-masing anggota mereka akan mempraktekkan prosedur RJP secara sistematis dan keseluruhan. Peran fasilitator dalam kelompok jigsaw hanya mengobservasi proses berjalannya pelatihan dan memberikan jawaban jika terdapat materi yang dirasa sulit oleh peserta. Evaluasi pengetahuan dilakukan setelah selesai diberikan pelatihan dan keterampilan diukur 1 minggu setelahnya.

Analisa data menggunakan uji T berpasangan dan uji *wilcoxon* untuk mengetahui pengaruh pelatihan RJP dengan kedua metode antara skor *pretest - posttest* pengetahuan dan keterampilan.

Hasil :

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (77%), sebagian besar berusia 23 tahun (65%), mayoritas belum pernah menemukan orang yang sedang mengalami henti jantung (87,5%), sebagian besar meminta bantuan orang sekitar saat menemukan orang yang sedang mengalami henti jantung (66%), dan hampir seluruhnya tidak memiliki anggota keluarga atau kerabat yang menderita penyakit jantung (75%).

Tabel 1 Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
Laki – laki	11	23
Perempuan	22	77
Usia		
22 tahun	14	29
23 tahun	31	65
24 tahun	3	6
Pengalaman menemukan orang yang sedang mengalami henti jantung		
Pernah	6	12,5
Belum pernah	42	87,5
Tindakan yang dilakukan ketika menemukan orang yang mengalami henti jantung (*bagi responden yang pernah menemukan)		
Memanggil ambulans		
Meminta bantuan orang sekitar	4	67
Tidak melakukan tindakan apapun	2	33
Memiliki keluarga / kerabat yang menderita sakit jantung		
Ya	12	25
Tidak	36	75

Sumber: Data primer 2019

Tabel 2 Hasil uji T berpasangan dan uji wilcoxon perbedaan skor pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan RJP dengan menggunakan metode jigsaw.

Variabel	N	Jenis Uji	p
Pengetahuan	Pretest	Paired	
	Posttest	sample T test	0,001
Keterampilan	Pretest	Wilcoxon	0,001
	Posttest		

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa hasil Uji T berpasangan antara skor *pretest* dan *posttest* pengetahuan memiliki nilai signifikan $p=0,001$ ($p<0,05$). Hal tersebut menandakan bahwa, terdapat perbedaan skor pengetahuan antara sebelum dan sesudah pelatihan RJP dengan menggunakan metode jigsaw. Hasil Uji Wilcoxon antara skor *pretest* dan *posttest* keterampilan memiliki nilai signifikan $p=0,001$ ($p<0,05$). Hal tersebut menandakan bahwa, keterampilan RJP

antara sebelum dan sesudah pelatihan RJP dengan menggunakan metode jigsaw terdapat perbedaan.

Diskusi:

Pengaruh pelatihan dengan metode jigsaw terhadap pengetahuan RJP pada mahasiswa keperawatan STIKES Banyuwangi.

Pelatihan adalah merupakan bentuk kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta pelatihan dan difasilitasi oleh fasilitator untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tentukan sebelumnya. Metode jigsaw merupakan metode pelatihan kooperatif yang berpusat pada peserta pelatihan yang terbagi dalam kelompok-kelompok kecil agar mereka dapat bekerja sama, mendiskusikan materi dalam topik-topik kecil, dan berkomunikasi dalam mencapai perkembangan hasil belajar yaitu pengetahuan tentang bidang ilmu tertentu (Kaminski, 2013). Pengetahuan dapat dikembangkan dengan mempelajari suatu teori (*knowing what*) (Brykczynski, 2014). Tujuan pengembangan pengetahuan, agar pengetahuan dapat bertahan sepanjang waktu pada ranah praktis yang dikembangkan dari metode pembelajaran.

Pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) dengan metode jigsaw memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan tentang RJP pada mahasiswa keperawatan STIKES Banyuwangi. Hasil uji T berpasangan membuktikan hal tersebut dengan nilai $p = 0,001$ yang berarti nilai $p < 0,05$ pada variabel pengetahuan. Skor pengetahuan pada mahasiswa keperawatan STIKES Banyuwangi yang mendapatkan pelatihan RJP dengan metode jigsaw pada *pretest* diketahui skor rata-rata (*mean*) adalah 50,8 sedangkan pada *posttest* skor rata-rata (*mean*) adalah 80,7. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan RJP dengan metode jigsaw dapat memberikan peningkatan pengetahuan RJP.

Selain hasil diatas, penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa beberapa

perubahan pola jawaban pada responden terhadap variabel pengetahuan tentang RJP yang terdiri dari 5 indikator, yaitu pengertian RJP, indikasi RJP, tahapan RJP, Pemberian ventilasi, dan evaluasi RJP. Sebelum diberikan pelatihan RJP dengan metode jigsaw responden banyak yang mengalami kesulitan dalam menjawab pada indikator pengertian RJP, indikasi RJP, tahapan RJP, Pemberian ventilasi, dan evaluasi RJP. Akan tetapi setelah diberikan pelatihan RJP didapatkan bahwa responden mampu menjawab dengan benar indikator-indikator tersebut.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmi (2015) bahwa metode jigsaw menjadi salah satu solusi dalam proses pelatihan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan. Selama proses pelatihan berlangsung membuat semua peserta lebih aktif dalam berdiskusi dan melakukan tanya jawab antar peserta. Peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk saling bekerjasama untuk membantu (mengajarkan) temannya satu sama lain sehingga terjadi proses transfer ilmu pengetahuan (*Transfer of knowledge*) dan keterampilan tentang prosedur pelaksanaan tindakan RJP pada korban yang mengalami henti jantung.

Pelaksanaan pelatihan RJP dengan metode jigsaw dilakukan dengan membagi kelompok jigsaw menjadi 12 kelompok kecil yang berisi 4 orang responden. Kemudian setiap anggota kelompok dipisahkan ke dalam tim ahli yang mempelajari satu sub topik tertentu. Tim ahli memiliki anggota kelompok sejumlah 6 orang. Hal tersebut sesuai panduan sumber teori Adama (2013) dan Chu (2014) bahwa pelaksanaan pelatihan dengan metode jigsaw secara ideal jumlah anggota kelompok antara 4 - 6 orang. Karena jumlah anggota dalam satu kelompok semakin banyak akan mengurangi keefektifan anggota dalam bekerjasama antar anggotanya (Adama, 2013; Isjoni, 2011). Oleh karena itu, jumlah anggota yang ideal dalam pelatihan

RJP dengan metode jigsaw pada penelitian ini menjadi efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa keperawatan STIKES Banyuwangi.

Kuesioner pengetahuan RJP dikembangkan untuk mengukur pengetahuan mahasiswa keperawatan STIKES Banyuwangi yang meliputi 5 indikator yaitu: pengertian RJP, indikasi RJP, tahapan tindakan RJP, pemberian ventilasi dan evaluasi tindakan RJP. Pengembangan instrumen menggunakan pendekatan ke 5 indikator tersebut agar menjadi pendukung terjadinya perubahan tingkatan pengetahuan mulai dari mengingat, memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis (Kurniawan, 2016). Penggunaan aspek pengetahuan dengan prinsip yang masih abstrak untuk mengukur tingkat kemampuan mengingat dan memahami. Perpindahan pengetahuan abstrak ke dalam pengalaman nyata merupakan aspek yang digunakan untuk tingkat mengaplikasikan. Sedangkan aspek kemampuan analisis menuju kemampuan berpikir sebagai ukuran dalam tingkat analisis (Rudiyanto *et al.*, 2018).

Pelatihan RJP dengan metode jigsaw diterapkan karena memiliki orientasi agar peserta mampu belajar dan memberikan kesempatan berpendapat secara berkelompok (Isjoni, 2011a). Beberapa kelebihan dimiliki metode ini yang menjadikannya direkomendasikan untuk dilakukan. Salah satu kelebihan metode jigsaw adalah meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa pelatihan RJP dengan metode jigsaw dapat meningkatkan pengetahuan RJP mahasiswa keperawatan STIKES Banyuwangi secara signifikan.

Beberapa hasil penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini antara lain: Namdoi *et al.* (2015) dan Rachmawati *et al.* (2013) memfokuskan penelitiannya pada pengetahuan, menunjukkan bahwa ada peningkatan dan perbedaan yang signifikan skor pengetahuan sebelum dan sesudah penerapan metode jigsaw. Metode jigsaw efektif untuk merubah pengetahuan

dan memudahkan peserta didik menerima materi dengan baik (Burn *et al.*, 2015). Studi lain juga menunjukkan bahwa kelebihan metode jigsaw meningkatkan pengetahuan melalui persepsi tertinggi tentang keberanian dalam bertanya dan berdiskusi, sehingga materi yang didapatkan lebih banyak, lebih cepat dipahami dan lebih efektif (Alsa, 2011).

Pengetahuan yang meningkat pada responden dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor eksternal berupa informasi. Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa informasi memberikan pengaruh dalam jangka pendek yang menghasilkan peningkatan pengetahuan seseorang. Pengetahuan seseorang terhadap sesuatu hal dipengaruhi adanya sumber informasi yang didapatkan (Aisyah *et al.*, 2012). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini karena pelatihan yang diberikan merupakan upaya untuk memberikan informasi tambahan kepada mahasiswa keperawatan STIKES Banyuwangi. Sehingga pengetahuan mahasiswa keperawatan yang mendapatkan pelatihan dengan metode jigsaw meningkat secara signifikan

Pengaruh pelatihan dengan metode jigsaw terhadap keterampilan RJP pada mahasiswa keperawatan STIKES Banyuwangi.

Pelatihan RJP dengan metode jigsaw memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan RJP pada mahasiswa keperawatan STIKES Banyuwangi. Hasil uji *wilcoxon* membuktikan hal tersebut dengan nilai $p = 0,001$ yang berarti nilai $p < 0,05$ pada variabel keterampilan. Selisih skor keterampilan pada mahasiswa keperawatan STIKES Banyuwangi yang mendapatkan pelatihan RJP dengan metode jigsaw antara sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan RJP sebesar 34,3. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan RJP dengan metode jigsaw

secara signifikan dapat memberikan peningkatan keterampilan RJP.

Hasil analisis indikator keterampilan, diketahui bahwa keseluruhan skor keterampilan RJP responden meningkat dalam semua topik antara sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan RJP dengan metode jigsaw. Setiap topik keterampilan mengalami peningkatan karena dipengaruhi oleh proses pelatihan yang telah dilalui. Di dalam proses pelatihan responden di bagikan modul pelatihan sebagai bahan untuk diskusi disetiap kelompok kecil, kemudian melakukan tindakan prosedur RJP sesuai sub topik yang di pelajari. Saat kembali pada kelompok asal setiap anggota kelompok ahli akan menyampaikan (mengajarkan) sub topik masing-masing sehingga akan menjadi satu teori utuh tentang prosedur tindakan pemberian RJP dan masing-masing peserta akan mempraktekkan pada manekin secara keseluruhan.

Keterampilan RJP mahasiswa keperawatan STIKES Banyuwangi dievaluasi dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi keterampilan dikembangkan dengan pendekatan aspek perubahan persepsi dengan pandangan yang lebih kompleks dan menyeluruh. Sehingga peserta menggunakan kemampuannya secara kompleks dan menyeluruh dalam melakukan keterampilan RJP.

Proses belajar merupakan rangkaian seseorang mendapatkan keterampilan tertentu. Setiap orang memiliki kesiapan belajar yang berbeda-beda, sedangkan keterampilan akan dipengaruhi oleh kesiapan tersebut (Bastabel, 2012). Meningkatnya keterampilan RJP pada mahasiswa keperawatan STIKES Banyuwangi mengindikasikan tercapainya tujuan dari penelitian ini. Hal ini sesuai dengan kelebihan yang dimiliki metode jigsaw yakni meningkatkan keterampilan peserta pelatihan. Studi lain menunjukkan bahwa metode jigsaw memiliki pengaruh yang positif dalam meningkatkan

kemampuan atau keterampilan peserta didik. Hasil studi menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan individu dan kerjasama kelompok (Alsa, 2011). Iserbyt dan Byra (2013) menyatakan bahwa terdapat perubahan keterampilan dalam pemberian hidup dasar dan terbukti efektif pelatihan dengan menggunakan metode jigsaw.

Keterampilan seseorang dalam melakukan sesuatu hal dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah kondisi fisik, kesiapan emosi, pengalaman dan pengetahuan (Rudiyanto *et al.*, 2018). Saat penelitian berlangsung kondisi fisik mahasiswa dalam keadaan sehat. Kondisi fisik yang sehat menunjang kesiapan dalam melakukan keterampilan karena dengan fisik yang sehat memunculkan energi yang cukup untuk melakukan proses pelatihan. Selain itu kesehatan fisik seseorang berhubungan dengan kemampuan diri untuk menggunakan kognitif dalam melakukan keterampilan psikomotor (Bastabel, 2012).

Faktor kesiapan emosi peserta berhubungan dengan motivasi belajar yang dimiliki. Dari hasil observasi aktivitas peserta selama proses pelatihan berlangsung peserta terlihat antusias dalam mengikuti pelatihan. Dan informasi yang didapatkan peserta menentukan tingkat kemampuan dalam melakukan tugas tertentu. Karena kemampuan kognitif sebagai landasan untuk melaksanakan keterampilan tertentu. Sehingga setiap faktor tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam belajar menggunakan keterampilan atau kemampuan yang ada didalam dirinya (Kurniawan, 2016).

Kesimpulan:

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan RJP dengan metode jigsaw berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan RJP pada mahasiswa keperawatan STIKES Banyuwangi. Responden memiliki selisih nilai pengetahuan dan keterampilan RJP yang tinggi antara sebelum dengan

sesudah diberikan pelatihan dengan metode jigsaw.

Daftar pustaka:

- Adams, F.H. (2013). Using Jigsaw technique as an effective way of promoting cooperative learning among primary six pupils in Fijai. *Internasional Journal of education and Practice*, 1(6), 64-74.
- Aisyah, S.D.S, Djannah, S.N, & Wardani, Y. (2012). Hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan kematian perinatal di wilayah kerja puskesmas Baamang Unit II Sampit Kalimantan Tengah Januari – April 2011. *KES MAS*, 5(1), 31-40.
- Alsa, A. (2011). Pengaruh metode belajar jigsaw terhadap keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok pada mahasiswa fakultas psikologi. *JURNAL PSIKOLOGI*, 37(2), 165-175
- Amedu, O.I. (2015), *The Effect of Gender Achievement of Students on Biology Using The Jigsaw Method. Journal of Education and Practice*, 6 (17), 176-179
- American Heart Association Guidelines for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care Science. (2015). Adult Basic Life Support. *Circulation*;122:S685-S705.
- Azmi, S.N. (2015). Perbandingan antara model pembelajaran *cooperatif learning* tipe STAD dengan pembelajaran konvensional dalam rangka meningkatkan hasil belajar PAI. Jakarta : UIN Syarif Hidayatulloh.
- Bastabel, S.B, (2012). *Perawat sebagai pendidik: prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran*. Jakarta: EGC.
- Brykczynski, K.A. (2014). Caring, clinical wisdom, and ethics in nursing practice. In M.A. Aligood (Ed.),

- Nursing Theorists and their work* (8th ed.). St. Louis: Missouri Elsevier.
- Burn, G.T, Heflin, M.T, White, H.K, & Pinheiro, S.O. (2015). Using the jigsaw cooperative learning method to teach medical student about long-term and postacute care (Abstract). *Journal of the American Medical Directors Association*, 15(6). Doi: 10.1016/j.jamda.2014.01.015.
- Chu, S.Y. (2014). Application of the jigsaw cooperative learning in economics course. *International Journal of Managerial Studies and research*, 2(10), 166-172.
- Djamarah, S.B, & Zain, A. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanze, M, & Berger, R. (2017). Cooperative learning, motivational effects, and student characteristics: an experimental study comparing cooperative learning and direct instruction in 12 grade physics classes. *Learning and Instruction*, 17,29-41.
- Herrmann, K.J. (2013). The Impact of cooperative learning on student engagement: Result from an intervention. *Active Learning in Higher Education*, 14(3), 175-187. doi: 10.1177/1469787413498035
- Iserbyt, P, & Byra, M. (2013). The design of instructional tools affect secondary school students' learning of Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) in reciprocal peer learning: a randomized controlled trial. *Resuscitation*,84, 1591-1595. Doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.resuscitati.on.2013.06.023>.
- Isjoni. (2012). *Cooperative learning: Mengembangkan kemampuan belajar berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kaminski, J. (2013). Theory applied to informatics – novice to expert. *CJNI: Canadian Journal of Nursing Informatics*, 5(4).
- Kim, K.M, & Choi, JS (2016). Self-perceived competency of infection control nurses based on Benner's framework: a nationwide survey in Korea. *Applied Nursing Research*, 28, 175-179. Doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.apnr.2014.09.010>.
- Kurniawan, D.E. (2016) Perbedaan pengaruh Pembelajaran EKG *lethal arrhythmia* model kooperatif jigsaw dan metode ceramah terhadap pengetahuan dan keterampilan interpretasi pada mahasiswa s1 keperawatan. (Pascasarjana), Universitas Brawijaya , Malang.
- Laksono, B.B. (2016). Analisis pengaruh pelatihan resusitasi jantung paru dewasa terhadap retensi pengetahuan dan ketrampilan resusitasi jantung paru dewasa pada mahasiswa s1 keperawatan stikes kenedes malang. (Pascasarjana), Universitas Brawijaya , Malang.
- Leong, BSH. (2013). Bystander CPR and survival. *Singapore Med J*,52(8),573-575
- Namdoi, N Chauhan, M, Konajia, D, Kandari, H, Rana, J, ... Kumar, M. (2015). Student learning outcomes in response to lecture method and jigsaw teaching methods. *IOSR Journal of Nursing and Health Science*, 4(3), 78-83. Doi: 10.9790/1959-04337883.
- Notoadmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmawati, D, Susmarini, D, & Prastowo, W. (2013). The difference impact of health education with jigsaw cooperative model and lecture

- method toward students' knowledge improvement regarding free sex behavior. *World Academy of Science,, Engineering, and Technology*, 77, 1544-1547.
- Rudiyanto, Poeranto Sri, & Handayani Nasution Tina. (2018). comparative study of cardio pulmonary resuscitation (CPR) training with jigsaw method and demonstration method on knowledge and skill of cpr in corps voluntary stikes banyuwangi. *World Journal of Advance Healthcare Research*, 2 (4), 72-82.
- Swasanti, N Putra, W.P. (2014). *Pedoman Praktis Pertolongan Pertama Pada Kedaruratan* Yogyakarta: Kata Hati.
- Wang, J.,Ma,L., & LuYQ. (2015). Strategy analysis of cardiopulmonary resuscitation training in the community. *Journal of Thoracic Disease*, 7(7), 160-165
- Wnent J, Grasner JT, Bohn A, Bein B, Jantzen T, Messelken M, et al . (2013). In-hospital emergency care of patients with in-hospital cardiac arrest. *Anesthesiol Intensivmed Notfallmed Schmerzther*, 48:402-405. doi:10.1055/s-0033-1349005